



Peran Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di MI Maraqitta'limat Sidutan Tahun Pelajaran 2024/2025

Saepul Bahri^{a, 1, *}

^a STKIP Hamzar

¹ saepulbahri@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 27 Desember 2025

Revised: 12 Januari 2026

Accepted: 13 Januari 2026

Keywords: Peran Guru,
Prilaku Bullying, Siswa

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa di MI Maraqitta'limat Sidutan. penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif study kasus eksploratif karena peneliti akan mendefinisi dan menggambarkan secara utuh serta meringkas kejadian terhadap fenomena yang dikaji. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan yang sudah ditemukan oleh guru MI Maraqittalimat Sidutan adalah *bullying* secara verbal atau cuma mengganggu, mengolok-olok tanpa ada kekerasan fisik namun korban *bullying* salah satu siswa mengatakan pernah terjadi perilaku *bullying* secara fisik. Jadi *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan adalah *bullying* berupa mengolok-olok dan *bullying* fisik. Faktor penyebab terjadinya *bullying* dilatar belakangi oleh beberapa sebab terutama keinginan dari diri sendiri tanpa di pengaruhi oleh orang lain dan ada juga faktor dari keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pergaulan diluar sekolah dan media sosial. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa- siswi MI Maraqittalimat Sidutan adalah guru memberi pembimbing, serta guru pemberi penasehat dan guru sebagai penyampain informasi melalui brosur.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (I) menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang dimana perlu adanya proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) ialah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal dan menjalani tahap belajar untuk mengenal sesuatu yang asing, tentu nya pada masa di Sekolah Dasar anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting dalam menempuh pendidikan jenjang selanjutnya (Hidayah, 2015: 192). Setiap jenjang pendidikan memiliki berbagai strategi atau metode dalam mengembangkan potensi anak.

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri manusia, untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, tentu anak harus memiliki pengetahuan dan nilai moral dibentuk dan didasari dengan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa, berilmu, kreatif, cakap dan bertanggung jawab (Darmadi, 2019: 6).

Berdasarkan beberapa definisi sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar dan terencana dalam proses transfer ilmu pengetahuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki kemampuan sebagaimana harapan tujuan pendidikan nasional, dalam rangka mewujudkan hal-hal itu dibutuhkan elemen penting seperti tenaga pendidik dan tenaga administrasi. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik sehingga dalam penyelenggaraannya dibutuhkan aturan sebagai rujukan agar pada proses pelaksanaannya tidak terjadi tindak kekerasan sebagaimana yang tertuang dalam UU No 23, 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak.

Dunia pendidikan tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, menyatakan anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya (UU No. 23 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54). Untuk memenuhi kenyamanan dilingkungan sekolah untuk anak tentu adanya proses belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kecerdasan pada anak. Menurut Hamalik (2011: 27), belajar bukan hanya sekedar mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami proses belajar yang baik. Hasil dari belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku siswa yang dilakukan oleh guru. (Kurniawan, 2019:54). Dalam mencapai tujuan belajar yang baik pada anak sekolah dasar, pendidikan memiliki beberapa unsur penunjang.

Terdapat tiga unsur tenaga utama yang dimiliki sistem pendidikan di sekolah dasar yaitu tenaga pengajar, tenaga pembimbing, dan tenaga administrasi. Namun pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki petugas untuk tenaga pembimbing, maka dari itu guru kelas harus mengambil peran tersebut dan membekali diri dengan pengetahuan tentang membimbing siswa.

Abdurrahman mengatakan bahwa salah satu tugas guru di sekolah dasar ialah sebagai konselor, dimana sosok guru mampu memberikan nasihat ataupun pelayanan kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaedah, Dkk. 2020: 27). Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan ialah guru. Peran guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, tetapi guru berperan penting dimasa pertumbuhan anak sekolah dasar sampai sekolah menengah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui

jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Alawiyah, A. Busyairi, 2018, Vol. 7. No. 2:79).

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat- syarat khusus, apalagi guru yang professional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Suprihatiningrum, 2016: 23).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam undang- undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (KBBI, 1991: 19).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian guru itu juga diartikan di tiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat mmberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan (Hawi, 2014: 37). untuk mencapai tujuan yang baik tentu guru memiliki peran yang penting untuk siswa sekolah dasar. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, guru sekolah dasar juga adalah tenaga pendidik, guru sebenarnya memiliki peran yang harus diemban atau di pertanggung jawabkan. Secara sederhana, peran guru yaitu: berperan sebagai pembimbing, berperan sebagai pengajar, berperan sebagai pelatih pada anak sekolah dasar atau anak yang memasuki masa remaja, pada masa ini anak juga masih sangat suka meniru model perilaku dari orang-orang di sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering memukul, maka anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, bagi anak yang tinggal dilingkungan kurang baik mereka sering melihat hal-hal yang tidak baik pula, contohnya kekerasan yang membuat anak itu menggap memukul adalah hal biasa sehingga ia akan memukul orang lain pula kemudian di jadikan kebiasaan untuk dilakukan. Dalam hal tersebut seiring majunya zaman kasus kekerasan dilingkungan sekolah juga semakin marak ditemui khusus nya di sekolah dasar, baik di media cetak, media elektronik, dan media sosial dan lain sebagainya (Skripsi Wisriani, 2023: 3). Mengenai hal tersebut tidak lepas terjadinya perilaku yang kurang baik di lakukan oleh siswa selama guru dalam mentranfer ilmu pengetahuan di kelas dan diluar kelas pada jam sekolah.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan tentu adanya perilaku yang dilakukan siswa selama beraktivitas di kelas maupun diluar kelas, di lihat selama rentan waktu terakhir ini sering terjadi berbagai perilaku dan aksi dilingkungan pendidikan diantaranya

kejadian yang sering menyebar di media yaitu kasus kekerasan antara siswa yang terjadi di lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *bullying* (Wardani & Fajriansyah, 2017). Untuk mengurangi terjadinya kasus perilaku *bullying* di kalangan siswa tentu lembaga pendidikan/sekolah harus dapat mengantisipasi hal tersebut dengan berbagai upaya sehingga perilaku *bullying* dapat berkurang dan proses belajar mengajar berjalan dengan tertib dan aman/nyaman. Kasus *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, Faktor penyebab perilaku *bullying* pada anak adalah karena pengaruh dari jenis kelamin, sifat, lingkungan sekitar entah itu di luar maupun dalam sekolah, serta peran kelompok dan usia sebayanya (Handalan, Herlina, & Hasanah, 2020). Salah satu sebab terjadinya perilaku *bullying* juga melihat orang tua yang sering bertengkar, Pola asuh orang tua yang tidak sehat (terlalu dibebaskan, terlalu keras, maupun kekurangan kasih sayang dan perhatian) pada anak.

Masalah perilaku *bullying* antar siswa menjadi sangat diprioritaskan dalam penanganannya untuk itu dalam memudahkan menentukan langkah selanjutnya untuk mengatasi perilaku *bullying* tentu dilakukan penindakan lanjutan agar tidak meningkat kasus-kasus yang dapat mengganggu mental siswa, maka perlu adanya peran guru untuk siswa dengan melalui berbagai cara yang khususnya sesuai dengan kemampuan masing-masing guru ke siswa terkait hal tentang menangani perilaku *bullying*.

Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. *Bullying* merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental/psikologi (Sudarsono, 2008: 58).

Perilaku perundungan menimbulkan dampak yang buruk atau negatif, baik bagi pelaku maupun korban. Dampak perilaku *bullying* yaitu korban akan sakit dada, mengalami sakit kepala, memar, tergores, serta sakit lainnya. Bahkan dampak negatif *bullying* fisik dapat menimbulkan kematian lebih jauh lagi dampak psikisnya adalah dapat menurunkan ketenangan psikologis, penyesuaian sosial menjadi buruk, mudah emosi atau marah, malu, kesal, dendam, sedih, tertekan, takut atau cemas, sedih, kurang nyaman, merasa terancam, serta korban berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya daripada mendapat perilaku *bullying*.

Bullying/perundungan merupakan dapat di kategorikan salah satu pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang menjadi sebuah kasus pidana, mengapa *bullying* menjadi salah satu pelanggaran HAM yaitu menurut pasal 1 ayat 6 nomor 36 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, *bullying* dikatakan sebagai pelanggaran HAM karena telah melanggar hak pribadi, hak rasa aman, hak mengembangkan diri pada seseorang (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019).

Dalam hal ini perlu adanya penyelidikan untuk mengantisipasi peningkatan terjadinya permasalahan perilaku *bullying* di kalangan siswa khusus nya di sekolah dasar dengan demikian perlu adanya penanganan lebih lanjut terkait perilaku *bullying* dengan mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani terkait perilaku *bullying* sehingga harapannya nanti akan ada metode atau strategi khusus untuk menangani terjadinya perilaku *bullying* ini sehingga pencegahan/penanggulangan akan semakin

bagus terhadap permasalahan ini yang dimana berdasarkan dilihat dari beberapa kasus tindakan perilaku *bullying* yang diketahui.

Jumlah kasus pelecehan berbentuk perilaku *bullying* verbal pada tahun 2023 sampai sekarang ini kemungkinan terus meningkat mengingat hal tersebut terutama bagi pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan untuk penegakan dan pencegahan tindak perilaku *bullying* verbal harus ditingkatkan lagi khusus nya di kalangan sekolah dasar entah itu menggunakan strategi maupun metode tertentu sehingga kasus tersebut bisa teratasi yang dimana di Indonesia dan beberapa daerah di dalamnya kasus perilaku *bullying* sangat sering terjadi.

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 tercatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak sedangkan pada tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat hanya 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya karena pada tahun ini sekolah berada dalam proses pembelajaran daring sehingga kasus *bullying* di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya terjadi kemudian pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kembali melaporkan kasus *bullying* di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying*. Pada tahun 2023 data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang di rilis pada tanggal 13 pebruari tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus, dengan adanya data yang dipaparkan di atas tentu kasus yang mencerminkan perilaku *bullying* menjadi momok yang sangat penting untuk diperhatikan terhadap provinsi yang ada di belahan negara Indonesia sehingga data terkait kasus perilaku *bullying* bisa di minimalisir peningkatannya di masing-masing provinsi (Susi, N. Eka D, P. 2023: Vol. 3, No. 4, 650-663). Beberapa daerah yang ada di Indonesia juga kasus perilaku *bullying* terhadap anak marak terjadi seperti di provinsi NTB.

Berdasarkan data yang ada di tahun 2021 "DP3AP2KB Provinsi NTB" Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi pada tahun 2021 terdapat 228 kasus kekerasan seksual terjadi di provinsi NTB kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2022 terdapat 249 kasus pelecehan seksual di provinsi NTB. (DP3AP2KB Provinsi NTB, 8 desember 2022). Sedangkan pada tahun 2023 "DP3AP2KB" Provinsi NTB, kasus kekerasan terhadap perempuan terdapat 664 kasus, kasus tersebut di bagi menjadi dua kategori yakni kekerasan pada perempuan dewasa mencapai 221 kasus. Sedangkan kekerasan pada anak-anak sebesar 446 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di NTB, adapun urutan daerah kasus kekerasan dari jumlah terbanyak yaitu Lombok Timur: 145 Kasus, Lombok Barat: 132 Kasus, Lombok Utara: 82 Kasus, Dompu: 78 Kasus, Bima: 72 Kasus, Lombok Tengah: 57 Kasus, Sumbawa: 37 Kasus, Kota Mataram: 24 Kasus, Bima: 19 Kasus, Sumbawa Barat: 18 Kasus (Hukrim, Berita Nasional, NTBSATU, 2023). Dengan adanya data tersebut terkait hal perilaku *bullying* di kalangan sekolah maupun di kalangan masyarakat maka penelitian yang dilakukan penulis tentunya sangat penting dilakukan khususnya di kalangan lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Maraqqitalimat Sidutan pada tanggal 9 Februari 2025 peneliti melihat dan mendengar masih banyak siswa yang melakukan tindakan yang mencerminkan

perilaku *bullying* verbal dan non verbal serta *cyberbullying*, yang dimana hal tersebut ternyata di jadikan sebagai kebiasaan sehari-hari oleh siswa, perilaku tersebut malah selalu disepelekan, contohnya seperti berbicara kasar/kotor, pemukulan, mengejek, pemalakan, mengucilkan dan lain sebagainya dari berbagai kasus yang di temukan tentu itu menjadi faktor penting untuk penulis dalam meneliti terkait peran guru dalam menangani perilaku *bullying* tersebut dan juga ada hubungannya dengan pencegahan dasar dari tindakan perilaku *bullying* dikalangan siswa. Tujuan yaitu: Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa di MI Maraqitta'limat Sidutan.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif study kasus eksploratif karena peneliti akan mendefinisikan dan menggambarkan secara utuh serta meringkas kejadian terhadap fenomena yang dikaji baik yang bersifat ilmiah maupun rekayasa yang lebih memperhatikan kualitas, karakteristik, maupun ketertarikan kegiatan khususnya terkait "Peran Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di MI Maraqitta'limat Sidutan Tahun Pelajaran 2024/2025".

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di MI Maraqitta'limat Sidutan, Desa Kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Alasan peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani perilaku siswa terkait hal perilaku *bullying*.

Data dan Sumber Data yaitu Sumber data primer bisa di dapatkan langsung dari tempat melakukan penelitian di MI Maraqitta'limat Sidutan berupa hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dan data sekunder dalam penelitian ini yaitu catatan khusus sekolah terkait kasus perilaku siswa yang mencerminkan perilaku *bullying* dan pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang baik.

Hasil dan pembahasan

Hasil Upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa di MI Maraqitta'limat Sidutan

Peneliti mendapatkan beberapa temuan-temuan selama proses penelitian berlangsung, hasil dari penelitian ini didapat dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di MI Maraqittalimat Sidutan, peneliti juga dalam hal ini melibatkan para subjek penelitian seperti kepala madrasah, guru dan siswa-siswi MI Maraqittalimat Sidutan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa-siswi MI Maraqittalimat Sidutan.

Sebagaimana Penyataanya dari salah seorang guru MI Maraqittalimat Sidutan ketika mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan: "Ketika terjadi tindak *bullying* pada siswa biasanya korban *bullying* datang dan melaporkan apa yang dilakukan pelaku terhadap korban, sehingga hal yang dilakukan oleh saya sebagai kepala madrasah adalah memanggil pelaku dan korban ke ruangan kepala madrasah untuk di selesaikan permasalahannya dan diberikan bimbingan serta nasihat terhadap korban dan pelaku untuk tidak melakukan hal itu kembali" (Muhriah, 2025). dalam menanggulangi

perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa-siswi di MI Maraqittalimat Sidutan adalah sebagai berikut: “Iya dalam mencegah perilaku *bullying* ini guru tidak lepas untuk selalu memberikan arahan serta bimbingan terhadap siswa- siswi supaya mereka mengerti atas apa yang mereka lakukan terhadap temenya adalah hal yang salah, dan kemudian ketika terjadi *bullying* pada siswa-siswi guru menanyakan permasalahan apa yang sebenarnya terjadi, mencari solusi dari permasalahan supaya tindak *bullying* yang terjadi di madrasah terminimalisir. Guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* guru berperan dengan melakukan bimbingan kepada individu atau kelompok yang melakukan tindak *bullying* baik korban maupun pelaku *bullying* seandainya guru tidak melakukan arahan dan bimbingan terhadap permasalahan *bullying* ini maka akan ada terus menerus tindak *bullying* yang terjadi di madrasah” (Faesal, 2025).

Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* adalah guru memberikan konseling, bimbingan serta arahan kepada siswa siswi yang bersangkutan bahwa tindak *bullying* itu tidak baik, dan hal yang sangat berpengaruh buruk pada pertemanan, guru juga mengarahkan untuk saling memaafkan supaya hubungan pertemanan di madrasah baik dan tindak *bullying* tidak terulang kembali” (Nurhayati, 2025).

Data yang diperoleh peneliti dapat difahami bahwa ketika siswa melakukan kesalahan sangat dibutuhkan arahan serta bimbingan dari guru karena tanpa bimbingan atau arahan dari seorang guru maka tujuan seorang peserta didik tidak terarah dari bimbingan itu pun siswa mengetahui bahwa hal yang ia lakukan adalah sesuatu yang salah.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti , guru sangat penting dalam memberikan nasehat kepada siswa disekolah karena tanpa adanya nasehat seorang peserta didik apalah artinya, akan menjadi apa mereka, semakin anak diberikan nasehat-nasehat yang baik serta dengan cara yang baik dengan itu peserta didik akan terbiasa menerirama apa yang akan diberikan oleh guru, apalagi ketika melakukan tindak *bullying* sangat diburuhkan nasihat-nasihat dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh seorang anak itu sendiri.

Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam informasi terkait dengan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan langsung di sekolah pada tanggal 5 Mei sampai dengan tanggal 9 Mei , peneliti pun menyaksikan langsung kejadian *bullying* kebetulan berada dikelas VI MI Maraqittalimat Sidutan pada saat itu kejadiannya terjadi ketika sedang proses belajar mengajar namun saat itu tidak ada guru didalam kelas mereka hanya ditugaskan menulis, dan ada yang ditugaskan sebagai membaca namun anak ini terlalu cepat ia membacakan teman-temannya, nah hal itu pun siswa yang berinisial HLT geregetan lalu mengolok-olok temenya yang membaca ini dengan sebutan “Keriting” , setelah ia diolok-olok anak yang membaca ini menangis dan langsung melaporkan ke kepala sekolah kemudian kepala sekolah memanggil pelaku dan ketika permasalahan diselesaikan diruangan kepala sekolah langsung dihadiri oleh guru kelas VI, kemudian dinasehetin, diberi arahan, dan bimbingan supaya tidak diulangi kembali.

Pembahasan

Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam program pendidikan karena tanpa guru siapa yang

akan mengajar anak-anak di sekolah. Menjadi seorang guru adalah profesi yang tidak mudah, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajarkan, dan melatih, mendidik peserta didik berarti mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan, meneruskan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah guru tidak hanya mengajar di kelas akan tetapi harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, guru harus menarik simpati sehingga menjadi idola bagi siswanya, pelajaran apa pun yang disampaikan harus mampu memberikan motivasi dalam menyelesaikannya karena menjadi orang tua kedua bagi siswa dan siap menjalani serta menjadi solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah (Safitri, 2009).

Peneliti mewawancarai guru MI Maraqittalimat Sidutan untuk mengetahui peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa-siswi MI Maraqittalimat Sidutan. Sesuai data yang diperoleh dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti bahwa di MI Maraqittalimat Sidutan rata-rata guru disana ketika terjadi *bullying* hal yang dilakukan adalah guru membimbing, lalu memberi nasihat, serta arahan terhadap pelaku *bullying* dan siswa yang menjadi korban pun merasa dilindungi oleh guru apabila guru langsung melakukan tindakan ketika siswa mendapatkan masalah. Peneliti juga menyaksikan langsung bagaimana tindakan kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi sekolah yaitu penyampain informasi melalui baleho yang tertulis “STOP BULLYING” dengan guru sekolah melakukan hal tersebut setidaknya tindak *bullying* yang terjadi disekolah sudah mulai terkikis/meminimalisir tindak perundungan yang terjadi.

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okta Ayu Helwinda dengan judul peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* di MI Muhammadiyah kabupaten purbalingga, dalam penelitian tersebut Okta Ayi Helwinda menyimpulkan peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* di MI Muhammadiyah Grecol yaitu guru berperan sebagai penasihat dengan pendekatan persuasif dan guru berperan sebagai pembimbing secara klasikal dan individu (Helwinda, 2021).

Kesimpulan

Bullying artinya pengganggu, orang yang mengganggu orang yang lemah, istilah *bullying* juga menunjukan perilaku kekerasan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban baik secara verbal maupun non verbal, secara verbal yang dimaksud adalah seperti halnya mengolok-olok dan memanggil dengan kurang temenyan yang berupa keriting, hitam, gendut, pendek, terlalu tinggi dan sebagainya. Sedangkan non verbal adalah sama halnya dengan kekerasan fisik yaitu memukul, menjambak dan menendang.

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan yang sudah ditemukan oleh guru MI Maraqittalimat Sidutan adalah *bullying* secara verbal atau cuma mengganggu, mengolok-olok tanpa ada kekerasan fisik namun korban *bullying* salah satu siswa mengatakan pernah

terjadi perilaku *bullying* secara fisik. Jadi *bullying* yang terjadi di MI Maraqittalimat Sidutan adalah *bullying* berupa mengolok-olok dan *bullying* fisik. Faktor penyebab terjadinya *bullying* dilatar belakangi oleh beberapa sebab terutama keinginan dari dirisendiri tanpa di pengaruhi oleh orang lain dan ada juga faktor dari keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pergaulan diluar sekolah dan media sosial.

Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa- siswi MI Maraqittalimat Sidutan adalah guru memberi pembimbing, serta guru pemberi penasehat dan guru sebagai penyampain informasi melalui brosur.

Daftar Pustaka

- Aam , A., & Nurdianah , F. (2019). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa*. Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling.
- Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm 11-13.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, S. Pd. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. CV Jejak. Jawa Barat.
- Akmal Hawi, Kompetensi guru pendidikan agama islam,(PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), h.37
- Amawidyati, S. A., & Muhammad, A. H. (2017). *Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar*. Semarang.
- Andri Priyatna. (2010). *Lets End Bullying. Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Adila, N. 2009. Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal kriminologi Indonesia*, 5(1), 61-62
- Adi Santoso, 2018, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2
- Ahmad, E. H. 2019. *Cognitive-behavioral therapy untuk menangani kemarahan pelaku bullying di sekolah*. JBKI (*Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*), Vol 4 No 1
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh, 2013, *Pelatihan asertivitas untuk menurunkan frekuensi peristiwa bullying yang dialami korban*,Jurnal Psikologi Integratif Vol 1 No 1
- Alfansyur Andarusni dan Mariyani. *Seni Mengelola Data Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol. 5. No 2, Desember 2020.
- Aam , A., & Nurdianah , F. (2019). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa*. Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling.
- Arif, Y., & Novrianda, D. (2016). *Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar*. Padang: Jurnal Kesehatan Medika Saintika.
- Aini, D. F. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying* . Malang: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD.

- Arya, Lutfi. (2018). *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar. American Association of School Administration. (2009). *Bullying at School and Online*.
- B. Miles, Matthew and A. Michael Huberman, *qualitative data analysis, Methods Sourcebook*, Thir Edition SAGE Publications: USA: 2014. Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal*. Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 90
- Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT. Indragiri, 2019), hlm. 5-6 Dudi Hartanto, *Modul Cetak Bahan Ajar Psikologi Keperawatan*, (Kemenkes : 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Elmahera, D. (2018). *Analisa Bullying Pada Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Education.com Holdings, Inc. Aini, D. F. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*. Malang: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD.
- Fitri Hayati¹, Neviyarni², Irdamurni³ SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614- 3097(online) (*Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*)
<mailto:neviyarni@konselor.org>³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri adangemail: fitrihayati927@gmail.com; neviyarni@konselor.org; irdamurni241161@gmail.com Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021
- Fahanshah, D. (2012). *Profil Bullying Remaja Putri Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Pribadi Sosial Di Sekolah : Studi Deskriptif terhadap siswi kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dayeuhkolot*
- Hermalinda, Dewita, Oktariana, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 12, No. 1 Maret 2017
- Hapsari, Iriani Indri, dkk. 2014. *“psikologi Faal”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Halawati, Firda, 2020, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa, Education and Human Development Journal Vol 5 No 2
- Muh. Zein. *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Vol V. No 2. Tah 2016. Hlm 279-280.
- Haris Wanto Alfi, *Setrategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Berbasis Konsep Smart CITY*, Jurnal Of Public Sector Innovations, Vol. 2, No. 1, November 2017.

- Hutahaean, H. I. (2020). *Persepsi Remaja Tentang Perilaku Bullying Fisik dan Verbal Pada Siswa SMA di Pematangsiantar*. Medan. *ajaran 2011/2012*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: An Image, 2019), hlm
- Indra Tanra, “*Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*”, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No. 1/Mei 2015, 118
- Isabela Rosarilrel, 2017, *Hubungan sence of self dengan kecenderungan perilaku Bullying pada siswa SMA di jakarta, jakarta*, jurnal psiko dimensia, Vol 16, No 1
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23
- Juhji, 2016, Peran urgen guru dalam pendidikan, *studia didaktika*, Vol 10 No 1, hlm 51
- Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah, kunci sukses dalam menulis ilmiah*, (Medan:Andi Publisher), ISBN: 9789792912593, 9792912592.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, hlm 19
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005) Cet. 17. Hlm, 7
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Machmud Muslimin, *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*, (Malang: penerbit Selaras, 2016),
- Mulyasa, 2011, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, hlm 140
- Muh. Zein. *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Vol V. No 2. Tah 2016. Hlm 279-280.
- Majid Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017).
- Mafidatul Alawiyah, A. Busyairi, 2018, Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying di Sekolah, *Joyful Learning Journal*. Vol. 7. No. 2. hlm. 79.
- Mukhit, A. 2012, Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol 1 No 1
- Nugroho J. 2019. *Perilaku Konsumen : perspektif kontemporer pada motif, tujuan, dan keinginan konsumen edisi ketiga 2003*. Jakarta: prenadamedia group.
- Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku kesehatan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010),
- Ngalim purwanto, *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1990)
- Ngalim purwanto, *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1990)
- Ratu Ile Tokan, *Menejemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm 299-300
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Christhophonus Argo Widiarto. (2010). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*.
- Rischa P, Silvia Y, (2016) Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* :

program studi bimbingan dan konseling universitas yogyakarta. Vol. 1 No. 1 ISSN. 25416782.

Rekha, G. O. 2015,. *Studi Tentang Bullying Pada Siswa Autis Di Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, vol 7 no 2.

Robert L. 2007. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga

Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, “*Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*”, Jurnal Agastya, Vol. 5, No 1/Januari 2015, 122

Subijanto. *Profesi Guru Sebagai Profesi Yang Menajikan Pasca Undang- Undang Guru dan Dosen*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No 067. Tahun 2007. Hlm 711-714.

Suparlan, 2005, Menjadi Guru efektif, Yogyakarta hikayat, hlm 25

Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 92-100

Sukarno, Dkk, 2016, "*Pengembangan panduan pelatihan creative problem solving untuk mencegah bullying di SMP.*" Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1 No 1

Siti Maemunawati, Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Setrategi KBM di Masa Pandemi, (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020, hlm 9

Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta:Liberty,1988),

Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).

S. Bacehri Bachtiar. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kulaitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume. 10, No.1, April 2010.

Suharyat, Yayat. 2009, Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia, Jurnal region vol 1 no 3

Soekidjo Notoatmodjo, 2007, Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta PT. Rineka Cipta

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatsi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.

Sitasari, N. W. (2017). *Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi.

Suparwi, S. (2014). *Perilaku Bullyinmg Siswa Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Otoriter Dan Kemampuan Berempati* . Salatiga: Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Cet.V ;Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. .58

Utami, Fadila Nawang, 2020, "*Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD.*" Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2, No 1, hlm 93- 101.

Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hlm 28

Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991),

- Wardani, LK & Fajriansyah. 2017. Perilaku *Bullying* Mahasiswa Kesehatan. Kediri, *Journal Of Nursing Practice 1(1)*. Hal. 17-23. STIKes Surya Mitra Husada
- Walgito Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Jogjakarta: CV. Andi Offset, 2005)
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA)2008,, *Bullying Mengatasi Kekerasan Dilingkungan Sekolah Dan Sekitar Anak*, Jakarta Grasindo
- Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran Model dan Metode pembelajaran Bagi Guru*, (Surakarta: CV Kekata, 2019), hlm. 54
- Zakiah, Ela Zain, Dkk,2017, *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 4 No 2. hlm. 327-328.